

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam diturunkan sebagai Rahmatan lil ‘Alamin. Oleh karena itu Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT untuk memperbaiki pendidikan dan menyempurnakan akhlak umat manusia dengan melalui pendidikan dan akhlak yang akan mengantarkan umat manusia menuju pada derajat yang sangat lebih tinggi, yaitu orang-orang yang berilmu. Sedangkan ilmu yang dipandu oleh keimanan yang akan bisa membantu serta mampu untuk melanjutkan warisan sangat berharga yang berupa dengan ketaqwaan kepada Allah SWT. Karena dengan pendidikan yang baik, maka sudah pasti tentu akhlak umat manusia pun juga akan lebih baik. Akan tetapi pada kenyataannya di dalam hidup ini, sangat banyak sekali orang yang menggunakan akal pemikirannya dan kepintarannya hanya untuk membuat kerusakan di muka bumi, kerusakan sesama manusia, perbuatan tercela serta tindakan kejahatan lainnya, bahkan banyak juga orang-orang yang berpendidikan justru akhlaknya itu lebih sangat buruk dibandingkan dengan orang-orang yang tidak pernah sekolah dan yang tidak memiliki pendidikan. Sedangkan hal yang seperti itu bisa saja terjadi karena ketidakseimbangan antara ilmu Duniawi dan khrawi. Orang-orang yang memiliki pengetahuan sangat luas akan tetapi tidak tersentuh sama sekali dengan ilmu Agama, maka mereka akan amat sangat mudah terkena godaan, bujukan, dan rayuan dari para setan agar membuat kerusakan di muka bumi, dan bahkan bisa juga membuat kerusakan sesama manusia dengan berbagai perbuatan yang tercela dan tindakan kejahatan.¹

Umat manusia adalah sebagai makhluk Allah SWT yang paling sempurna diantara dengan makhluk-makhluk yang lainnya. Sebagai bekal manusia dalam menjalankan tugasnya, maka Allah SWT karuniakan kepada manusia yaitu potensi yang sangat luar biasa yang dapat manusia gunakan dalam mengembangkan diri dan kemampuannya sebagai seorang

¹ Muh Rustam, “Akhlak menuntut Ilmu dalam Prespektif Islam,” dalam *Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama “Universitas Muhammadiyah,”* Makassar, 2017, p.1.

mahluk Allah SWT. Potensi tersebut yang kemudian dikenal dengan akal. Dan setiap manusia yang memiliki akal pastinya bisa dapat membedakan antara perbuatan yang baik dan buruk, serta bagus dan jelek. Namun demikian, dalam pengembangan atau penyempurnaan akal manusia perlu adanya bimbingan yang tepat sehingga manusia tidak salah jalan dalam menjalankan tugasnya.²

Melihat konteks pada zaman sekarang betapa banyaknya orang yang berilmu akan tetapi tidak mampu untuk menerangi jalan hidupnya sendiri. Dan pasalnya, ilmu mereka hanya untuk dijadikan sebagai alat untuk menyombongkan dirinya sendiri, seperti takabur, meraih jabatan, mencari isi perut, kerusakan, dan berbuat tindakan kejahatan serta perbuatan tercela yang lainnya. Akibatnya, jalan kehidupannya yang dilalui menjadi gelap, Karena dengan semua ini bisa menunjukkan bahwa menuntut ilmu bagi sebagian orang besar adalah semata-mata bukan karena Allah SWT akan tetapi karena ingin memperturutkan nafsunya. Padahal dengan demikian yang menimbulkan kerugian yang amat sangat besar terutama untuk dirinya sendiri sebab karena ilmunya, dan diantaranya: *Pertama*, rugi karena ilmunya disalahgunakan dan sehingga menghasilkan banyak sekali kerusakan dan dosa, yang dimana seharusnya mereka mendapatkan pahala dari ilmu yang dimilikinya dengan berlimpah karena mengamalkan ilmu yang dimilikinya dengan baik. *Kedua*, rugi karena tidak mendapatkan pahala terus-menerus dari manfaatnya ilmu yang dimiliki sesudah kematiannya, padahal ilmu yang diwariskan akan memperoleh pahala jariyah. *Ketiga*, rugi karena ilmunya menuju neraka.³

Begitu pun peradaban manusia yang semakin lama semakin maju, dan canggih, serta fondasi kemajuan peradaban itu salah satunya ilmu pengetahuan serta teknologi, akan tetapi banyak sekali orang pandai dan juga hebat yang dihasilkan. Hanya saja menyedihkan, karena banyak pula kerusakannya. Sedangkan tidak sedikit orang-orang yang berpendidikan sangat tinggi akan tetapi sangat rendah pula akhlakunya dan bahkan

² Ai Suryati, "Konsep Ilmu dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Altadabbur*, Vol.04, No.02 (November, 2019), p.218.

³ Jarjani Usman, "Rugi Berilmu," *Serambinews.com*, 3 Oktober 2017, <https://aceh.tribunnews.com/2017/10/03/rugi-berilmu>. (diakses pada 12 Desember 2021).

sampai yang bergelar profesor doktor atau bahkan ustadz tetapi melakukan perbuatan tercela yang lainnya. Tidaklah ilmu mereka menjadi panutan bagi diri sendiri dan untuk orang lain serta penuntun dalam kehidupan kesehariannya. Maka perlu diketahui, bukanlah orang-orang dengan yang serba tahunya dan bukan juga orang pintar yang layak disebut dengan orang berilmu, tidak pula juga dengan mereka yang ber-IQ sangat tinggi, apalagi jika mereka memiliki sifat angkuh dan merasa paling pintar dan benar. Karena orang-orang yang berilmu itu akan selalu memiliki rasa *khasyyah* (takut) sangat merasa takut kepada Allah SWT serta menaati-Nya dan meninggalkan perbuatan yang bisa merugikan dirinya sendiri.⁴

Allah SWT berfirman QS. Fatir [35] : 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى
اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

“Demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah SWT di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun.” (QS. Fatir [35] : 28).

Melalui Alquran di dalam surat Fatir, yang dimaksud dengan para Ulama di dalam ayat tersebut yakni orang-orang yang memiliki rasa *khasyyah* (takut) kepada Allah SWT serta mengetahui akan kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Seharusnya ilmu pengetahuan yang dimiliki hendaknya membimbing dirinya sendiri dan sesama manusia, menyadari kelemahan, ketidaktahuan diri sendiri, serta kemahakuasaan Allah SWT Maha Rahman dan Maha Rahim yang tidak ada ruang sedikit pun untuk sombong/takabur, merasa paling hebat dan pandai. Karena ilmu yang dimiliki hanya setetes saja

⁴ Iu Rusliana, “Orang Berilmu dan Bodoh.” *Republika.co.id*, 23 Januari 2018, <https://www.republika.co.id/berita/p2z14y369/orang-berilmu-dan-bodoh>. (diakses pada 12 Desember 2021).

dibandingkan dari luasnya lautan pengetahuan Allah SWT yang Maha Mengetahui.

Menjadi umat pilihan serta mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dari umat lainnya adalah suatu anugerah dari Allah SWT. Sedangkan umat Islam adalah umat yang paling istimewa diantara umat lainnya, karena salah satunya adalah dengan disempurnakannya Agama Islam sebagai Agama Samawi yang di Ridhai oleh Allah SWT. Dalam sisi lain ada orang-orang Islam yang lebih baik diantara orang-orang Islam yaitu orang-orang yang menyeru kepada kebaikan-kebaikan dan menjauhi keburukan, dan mereka adalah para Ulama yang memiliki ilmu dengan sangat mumpuni akan keilmuannya serta atas Hujjah-nya yang tidak perlu diragukan lagi. Kata-kata yang digarisi bawah adalah kata ilmu, karena semua orang memiliki ilmu tapi tidak semua orang menjadikan ilmu tersebut bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.⁵

Untuk mendapatkan pemahaman Komperenshif, Rasional, dan Teoritis tentang kerugian orang berilmu sangat diperlukan sebuah pendekatan melalui penafsiran sebagai upaya untuk memahami makna-makna atau pesan teks, dan sedangkan Alquran hadir dalam berbagai bentuk-bentuk yang berupa ungkapan dengan secara Metaforis dan yang lahir dalam Konteks Historis tertentu. Dengan demikian hal seperti ini juga sangat berkaitan dengan beberapa para ahli di dalam bidangnya yakni yang menggali kandungan isi Alquran (Mufassir) dan kitab yang juga mengalami perbedaan-perbedaan dari segi latar belakang pendidikan, masa hidup, dan lain sebagainya, yang pastinya dengan secara otomatis juga bisa mempengaruhi beberapa penafsiran, baik itu para Mufassir Klasik ataupun Kotemporer.⁶ Selanjutnya berangkat dari sebuah perbedaan penafsiran para Mufassir karena yang dilihat dari perbedaan abadnya yakni masa hidup, latar belakang pendidikan, dan lain sebagainya, tentu saja memberikan nuansa yang berbeda pula didalam karya *Kitab Tafsir* mereka. Penafsiran ini mengangkat tentang *Tafsir* periode

⁵ Arvian Wisnu, "Adab Orang Berilmu," *Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam*, 27 September 2019, <https://dppai.uui.ac.id/adab-orang-berilmu/>. (diakses pada 12 Desember 2021).

⁶ Fathur Romdhoni, "Penafsiran Sayyid Qutb atas Kafir dalam Tafsir Fi Zilal Quran," *dalam Skripsi UIN "Sunan Kalijaga,"* Yogyakarta, 2017, p.4.

pertengahan yakni *Kitab Tafsir Marâh Labîd lil Kasyfi ma'na Quranin Majid*.

Kitab Tafsir Marâh Labîd lil Kasyfi ma'na Quranin Majid merupakan *Kitab Tafsir* yang ditulis oleh Syekh Nawawi al-Bantani yang lebih dikenal dengan nama *al-Tafsir al-Munir*. Syekh Nawawi juga mengemukakan bahwa *Kitab Tafsir* ini ditulis berdasarkan atas sebagai jawaban dan permintaan di beberapa kolega-koleganya agar Syekh Nawawi menulis *Kitab Tafsir* tersebut ketika sewaktu Syekh Nawawi masih berada di Makkah. Dan *Kitab Tafsir* yang ditulis oleh Syekh Nawawi dalam bahasa Arab ini juga bisa diselesaikan oleh Syekh Nawawi periode terakhir pada masa hidupnya ditahun 1305 H / 1884 M dan sedangkan yang diterbitkan pada pertama kalinya di Makkah, setelah itu disodorkan terlebih dahulu kepada para ulama-ulama Makkah yang bertujuan untuk diteliti terlebih dahulu pada tahun 1887. Sedangkan menurut dari sebuah hasil informasi *Snouck Hurgronje*, di dalam sebuah catatannya, yaitu *Mekka* yang telah menemuinya pada tahun 1884 bahwa Syekh Nawawi telah menerbitkan satu karya kitab tafsirnya yang diterbitkan oleh Pers Makkah pada tahun 1884. *Snouck* hanya mengkonfirmasi karya *Tafsir* tanpa menyebut judul kitab tafsirnya ini. Dengan demikian, tidak mendapat kepastian mengapa dan kenapa *Kitab Tafsir* ini bisa dicetak ulang pada tahun 1887 oleh penerbit al-Halabi kairo dengan Lay-Out yang disertai bagian Margin dengan *Tafsir Kitab al-wajiz fi Tafsir al-Quran al-ajiz* karya al-Wahidi (w. 468 / 1076 M). *Tafsir* ini lebih dikenal dengan *Kitab Tafsir al-Wahidi*, suatu karya *Kitab Tafsir* yang sangat ringkas dan simpel.⁷

Sebagaimana perlu diketahui bahwa Alquran merupakan sebuah Kitab Suci yang dimiliki umat Islam yang dimana isi kandungan di dalamnya tidak bisa dicerna dan dipahami begitu saja serta tidak bisa dengan hanya sebatas akal logika yang awam, maka perlu merujuk kepada orang-orang para ahli didalam bidangnya yang menggali kandungan isi Alquran (Mufassir) dengan mengkaji karya kitab tafsirnya.

Berdasarkan pembahasan latar belakang yang telah dipaparkan diatas menginspirasi penulis untuk mengkaji lebih

⁷ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Alquran Ala Pesantren : Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya K.H. Nawawi Banten*, cet ke I (Yogyakarta : UII Press, 2006), p.40.

dalam lagi tentang kerugian orang berilmu dengan mengambil judul **“KERUGIAN ORANG BERILMU DALAM ALQURAN”** (*Studi Analisis Terhadap Kitab Tafsir Marâh Labîd Karya Syekh Nawawi al-Bantani*).

B. Perumusan Masalah

Sebagaimana berdasarkan gambaran yang telah penulis paparkan diatas, maka penulis dalam penelitian ini mengajukan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Apa yang di maksud tentang kerugian orang berilmu?
2. Bagaimana ayat-ayat terhadap tentang kerugian orang berilmu?
3. Bagaimana penafsiran terhadap ayat-ayat tentang kerugian orang berilmu dalam *Kitab Tafsir Marâh Labîd* Karya Syekh Nawawi al-Bantani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian ini dan berdasarkan rumusan masalah diatas, ada dua tujuan yang dikehendaki, pertama tujuan Praktik, dan kedua yaitu tujuan Teoritis. Adapun tujuan Praktis dalam penelitian ini di antaranya:

1. Untuk mengetahui apa yang di maksud tentang kerugian orang berilmu.
2. Untuk mengetahui ayat-ayat terhadap tentang kerugian orang berilmu.
3. Untuk mengetahui penafsiran terhadap ayat-ayat tentang kerugian orang berilmu dalam *Kitab Tafsir Marâh Labîd* Karya Syekh Nawawi al-bantani

Adapun tujuan Praktis tersebut tidak lain untuk diterapkan kehidupan sehari-harinya, sebab kita ketahui bahwa petunjuk-petunjuk Alquran adalah sebagai pedoman hidup bagi umat Islam. Sedangkan tujuan Teoritis dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan makna yang Holistik tentang kerugian orang berilmu, agar baik untuk dirinya dan orang lain tidak termasuk dalam golongannya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini mencakup dalam dua hal yang dikehendaki; *pertama*, manfaat ilmiah, dan *kedua*. yaitu manfaat Praktis. Adapun manfaat ilmiah dalam penelitian ini semoga diharapkan dalam kajian ini bisa memberikan sumbangsih, pemikiran dan pemahaman Khazanah keilmuan khusus dalam penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani. Sedangkan

manfaat Praktis dalam penelitian ini semoga di harapkan dalam kajian ini bisa lebih dapat memahami tentang makna kerugian orang berilmu dalam Alquran.

E. Kerangka Pemikiran

Setiap Muslim diwajibkan untuk menuntut ilmu. Karena ilmu adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan sebab karena dengan ilmu, Allah SWT akan meninggikan derajat seseorang. Akan tetapi, tidak semua orang yang berilmu itu akan Allah SWT muliakan. Hanya orang berilmu yang disertai ketulusan hati dan memiliki rasa *khassyah* (takut) kepada Allah SWT yang akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT, bukan orang berilmu yang menggunakan ilmunya hanya untuk menurutkan hawa nafsunya dan mencari urusan duniawi.

Imam al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* menjelaskan secara rinci ciri-ciri ilmu yang tidak bermanfaat dan tidak bermanfaat.

والعلم النافع هو ما يزيد في خوفك من الله تعالى، ويزيد في بصيرتك بعيوب نفسك، ويزيد في معرفتك بعبادة ربك، ويقلل من رغبتك في الدنيا، ويزيد في رغبتك في الآخرة، ويفتح بصيرتك بآفات أعمالك حتى تحترز منها، ويطلعك على مكايد الشيطان وغروره،

“Ilmu yang bermanfaat adalah menambah rasa takutmu kepada Allah SWT, menambah kebijaksanaanmu dengan aib-aib dirimu, menambah rasa makrifat dengan beribadah kepada tuhanmu, serta meminalisasi kecintaanmu terhadap dunia, dan menambah kecintaanmu kepada akhirat, membuka pandanganmu atas perbuatan jelekmu, hingga kudapat menjaga diri dari hal itu, serta membebaskan dari tipu daya setan.”⁸

Imam al-Ghazali juga mengatakan bahwa karena tipu daya setan tersebut kita menjadi *Ulama Su'* (Ulama yang tercela). Akibat tipu daya setan tersebut, kita selalu menjadikan agama sebagai ladang mencari dunia, menjadikan ilmu sebagai alat

⁸ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Kairo : Maktabah Madbuli, 1993 M), p.38.

untuk mendapatkan harta dan jabatan, bahkan ada yang sampai memakan harta wakaf, anak yatim hingga mengakibatkan waktu kita habis dengan angan-angan untuk mendapatkan urusan duniawi, pangkat, dan kedudukan.⁹

F. Kajian Pustaka

Sebagaimana gambaran yang telah penulis paparkan diatas, penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya yang ada dalam Litelatur. Dan sejauh pengetahuan penulis, dalam penelitian sebelumnya memang pernah ada dan sudah cukup banyak yang membahas terhadap judul yang peneliti lakukan, akan tetapi dari penelitian sebelumnya memang belum ada yang membahas tentang kerugian orang berilmu dalam Alquran melalui penafsiran *Kitab Tafsir Marâh Labîd* Karya Syekh Nawawi al-Bantani. Ada beberapa penelitian yang memiliki tema berdekatan dengan persoalan terhadap gambaran yang telah penulis paparkan diatas terkait judul yang peneliti lakukan.

Adapun untuk menguatkan penelitian dan menghindarkan terjadinya Plagiatisme dalam penulisan ini. Dengan demikian penulis sebelumnya melakukan penelitian dan pembacaan atas tulisan yang berkaitan terhadap tema sebelumnya diantaranya:

1. Gambaran pertama yang pernah dijadikan bahan penelitian dapat ditemukan dalam Skripsi *Orang-orang Merugi Dalam Alquran (Studi Tematik Al-Qur'an)*.¹⁰ Skripsi yang ditulis oleh Busyro Al-Karim Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Tahun 2017. Skripsi ini memiliki tema yang berdekatan dengan skripsi yang akan peneliti tulis. Dan skripsi tersebut menjelaskan mengenai konsep orang-orang yang merugi dalam Alquran secara pengertian Etimologi, dan terminologi, serta kata *Khusr* (rugi) dan Derivasinya dalam Alquran beserta Nahwu Shorof seperti *Fi'il Madi, Fi'il Mudari, Isim Masdar, Isim Fai'il, dan Isim*

⁹ M Alvin Nur Choironi, "Ciri-ciri Ilmu yang Bermanfaat menurut al-Ghazali," 16 April 2018, <http://islam.nu.or.id/pst/read/88866/ciri-ciri-ilmu-yang-bermanfaat-menurut-al-ghazali>. (diakses pada 12 Desember 2021).

¹⁰ Busyro Al-Karim, "Orang-orang Merugi dalam Al-Qur'an Studi Tematik Al-Qur'an," *dalam Skripsi* Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN "Sunan Kalijaga," Yogyakarta, 2017.

Tafdil. Di dalamnya juga dijelaskan secara umum dan singkat makna rugi selain dalam kata *Khusr* beserta penafsiran orang-orang merugi dalam Alquran. Adapun yang menjadi pembeda yaitu. Pada skripsi yang ditulis oleh Busyro Al-Karim yaitu lebih secara umum membahas tentang orang-orang merugi dan hanya mengklasifikasikan ayat-ayat tentang orang yang merugi kemudian memberikan penjelasan menggunakan Tafsir Tematik. Namun yang menjadi pembeda pada skripsi yang peneliti tulis adalah dalam pembahasannya yang lebih konsisten membahas kerugian orang berilmu, sedangkan peneliti hanya menggunakan satu Kitab Tafsir saja, sehingganya nanti akan mudah ditemukan makna-makna yang sangat lebih konsisten terhadap pembahasan yang peneliti tulis dan tanpa adanya silang pendapat.

2. Selain dari pada itu gambaran kedua yang memiliki tema berdekatan dan pernah dijadikan bahan penelitian dapat ditemukan dalam Skripsi karya Ibnu Rusdi yang berjudul *Orang Yang Paling Merugi Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir fi Zhilal al-Qur'an)*.¹¹ Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Tahun 2019. Skripsi ini juga memiliki tema yang berdekatan dengan skripsi yang akan peneliti tulis. Dan skripsi tersebut menjelaskan mengenai orang yang paling merugi prespektif menurut Ulama Tafsir dan umum, serta penafsiran ayat tentang orang yang paling merugi menurut Sayyid Qutb dan memfokuskan makna *Akhsar* (paling merugi). Sedangkan yang menjadi pembeda adalah skripsi yang ditulis oleh Ibnu Rusdi membahas orang yang paling merugi, sementara skripsi yang akan penulis teliti adalah lebih memfokuskan pada pembahasan kerugian orang berilmu.

3. Adapun gambaran Ketiga yang memiliki tema berdekatan dan pernah dijadikan bahan penelitian dapat ditemukan dalam skripsi yang berjudul "*Keutamaan Ilmu Ulama Perspektif Hadis*".¹² Skripsi yang ditulis oleh Mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif

¹¹ Ibnu Rusdi, "Orang yang paling Merugi Prespektif Al-Qur'an Studi Tafsir fi Zhilal al-Qur'an," *dalam Skripsi* Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN "Sunan Kalijaga," Yogyakarta, 2017.

¹² Tori, "Keutamaan Ilmu dan Ulama Perspektif Hadis," *dalam Skripsi* Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN "Syarif Hidayatullah," Jakarta, 2011.

Hidayatullah Jakarta, Tahun 2011. Skripsi tersebut juga memiliki tema berdekatan yang menjelaskan keutamaan Ilmu dan Ulama prespektif hadis, dalam skripsi ditulis berbagai pandangan umum tentang keutamaan Ilmu dan Ulama serta analisa Hadis dari berbagai pendapat Mufasir dan Muhadis tentang keutamaan Ilmu dan Ulama. Adapun yang menjadi pembeda yaitu, pada skripsi yang ditulis oleh Tori tidak ada penafsiran dan hanya mengklasifikasikan hadis-hadis tentang keutamaan Ilmu dan Ulama kemudian di analisa. Akan tetapi yang menjadi pembeda pada skripsi yang peneliti tulis adalah pembahasannya yang lebih merujuk kepada kerugian orang berilmu dalam Alquran dan penafsirannya.

G. Metode Penelitian

Adapun dalam pembahasan metode penelitian ini meliputi pembahasan tentang jenis penelitian penulis ambil, teknik pengumpulan data, sumber penelitian dan metode penelitian yang digunakan.

1. Jenis penelitian

Sebagaimana kita ketahui bahwasannya sebuah penelitian dilakukan untuk mendapatkan sebuah data. Cara untuk mendapatkan data tersebut dalam sebuah penelitian dapat dilakukan dengan bermacam-macam jenis metode penelitian. Sebagaimana yang dirumuskan oleh Sugiono dalam bukunya bahwa jenis penelitian ada dua bagian, yaitu jenis penelitian *Kuantitatif* dan *Kualitatif*.¹³ Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan metode penelitian *Kualitatif* karena dengan menggunakan metode penelitian *Kualitatif* ini agar bertujuan dapat menemukan teori serta menggambarkan realitas yang kompleks atas permasalahan yang terkait.¹⁴

2. Sumber Penelitian

Berdasarkan pemilahan jenis metode penelitian yang diambil penulis yaitu jenis metode *Kualitatif* maka dalam rangka untuk mendapatkan teori yang berkualitas, sebagaimana menurut teori penelitian *Kualitatif* data yang dikumpulkan harus lengkap.

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), p.137.

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2011), p.6-13.

Yaitu dengan adanya data *Primer* dan *Sekunder*.¹⁵ Oleh karena itu jika dilihat dari sumber data yang digunakan dalam penelitian *Kualitatif* maka dapat menggunakan dua sumber daya yang diambil, yaitu dengan menggunakan sumber data *Primer*¹⁶ dan sumber data *Sekunder*.¹⁷ Sumber data *Primer* dalam skripsi ini yaitu *Kitab Tafsir Marâh Labîd* karya Syekh Nawawi al-Bantani. Sedangkan sumber data *Sekunder* sebagai penunjang diambil penulis dari yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji penulis.

3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan penulis yaitu metode *Analisis Deskriptif*. Adapun yang dimaksud metode *Analisis Deskriptif* adalah metode yang berusaha menemukan pengetahuan tentang seluas-luasnya objek penelitian pada suatu masa atau saat tertentu.¹⁸ Dalam pengertian lain yang dimaksud dengan metode *Analisis Deskriptif* adalah metode penelitian yang berusaha memaparkan dan menggambarkan sesuatu hal yang diteliti.¹⁹

Adapun dalam kasus ini yang diteliti ialah tentang kerugian orang berilmu yang tersirat beberapa ayat dan surat dalam Alquran. Penelitian dengan menggunakan metode *Analisis Deskriptif* ada beberapa macam jenis sekurang-kurangnya ada lima jenis, yaitu; (1) penelitian *Deskriptif Murni* atau *Survei*, (2) penelitian *Deskriptif Kolerasi*, (3) penelitian *Deskriptif Komparasi* (4) penelitian *Deskriptif Penelusuran*, dan (5) penelitian *Deskriptif Evaluasi*. Adapun dalam penelitian ini yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian *Deskriptif Penelusuran*, yaitu melakukan pengamatan tentang kerugian orang berilmu dalam Alquran terhadap dalam *Kitab Tafsir Marâh Labîd* karya Syekh Nawawi al-bantani untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari kemudian selanjutnya dideskripsikan.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, cet ke XIII, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), p.23.

¹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, p.137.

¹⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, p.22.

¹⁸ Talizudin Ndraha, *Metodologi Reseach : Teori Administrasi*, (Jakarta : Bina Aksara, 1985), p.105.

¹⁹ Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, p.3.

Penulis disini juga berusaha untuk mengkaji, menganalisis, menelaah dan memahami pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani, dan selebihnya penulis deskripsikan mengenai kerugian orang berilmu dengan merujuk kepada karya beliau dan karya tulis lainnya yang terkait dengan pembahasan dengan tema tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan ialah pengumpulan data dengan menggunakan dari berbagai sumber Ilmiah seperti Buku, Kitab, E-book, Artikel, Catatan Pribadi, dan yang lainnya. Penulis juga berusaha menggunakan kajian *Kepustakaan Konseptual* yaitu kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang memberikan pendapat, pengalaman, teori-teori atau ide-ide tentang apa yang baik dan yang buruk, hal-hal yang diinginkan dan yang tidak diinginkan yang berkaitan dengan masalah.²⁰

5. Teknik penulisan

Dalam penelitian ini, teknik penulisan yang digunakan oleh penulis berpedoman pada: **“Pedoman Penulisan Karya Ilmiah” Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun Akademik 2019**

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan Skripsi ini sistematika pembahasan yang digunakan meliputi beberapa bab kemudian di beberapa tiap-tiap bab dibagi menjadi beberapa sub. Adapun Sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab Satu : Pendahuluan yang meliputi : Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Dua : Pembahasan tentang memahami Syekh Nawawi al-Bantani dalam berbagai konteksnya. Meliputi : Setting Historis Biografi/Riwayat Hidup Syekh Nawawi al-Bantani, Karya-Karya Syekh Nawawi al-Bantani, Bidang Ilmu Nahwu (Tata Bahasa Arab), Bidang Ilmu Fiqih, Bidang Ilmu Usul al-Din, Sejarah dan Latar Belakang Penulisan *Kitab Tafsir*

²⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, cet ke I, (Bandung : PT Rosdakarya, 2021), p.131.

Marâh Labîd, Karakteristik Metode, Corak, dan Sistematika Penulisan *Kitab Tafsir Marâh Labîd*.

Bab Tiga : Berisi berdasarkan landasan teori yang dipakai oleh penulis penelitian dan mengumpulkan data-data yang dikumpulkan untuk membahas terhadap tentang kerugian orang berilmu dalam Alquran. Meliputi : Pengertian Kerugian, Pengertian Ilmu, Kategorisasi dan Karakter kerugian orang berilmu.

Bab Empat : Merupakan inti dari penulisan ini, bab ini berisi tentang Analisis peneliti terhadap penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani. Meliputi : Ayat-Ayat Alquran, dan Penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani terhadap Ayat-ayat Alquran tentang kerugian orang berilmu dalam *Kitab Tafsir Marâh Labîd*.

Bab Lima : Penutup yang meliputi : Kesimpulan Teori pembahasan penafsiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang kerugian orang berilmu dalam Alquran.